



Mengungkap Komponen Kritis Untuk Keberhasilan Kota Desain Kreatif

Andi Sahputra Depari ^{1,*}

¹Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Kalimantan.

*Corresponding author: andi.sahputra@lecturer.itk.ac.id

Diterima 01 Mei 2023 | Disetujui 25 Juli 2023 | Diterbitkan 30 Agustus 2023

Abstrak

Abad ke 21 terjadi banyak fenomena yang merubah perilaku penggunaan ruang terkhususnya di wilayah perkotaan. Perubahan perilaku tersebut diakibatkan dari berbagai faktor, salah satunya adalah tingginya jumlah penduduk kota yang telah terjadi sejak zaman industri. Peningkatan jumlah penduduk kota berakibat pada kota menjadi tidak teratur hingga muncul permukiman kumuh hingga sampai kepadatan sosial dan budaya. Merespon hal tersebut tentu dibutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodir masyarakat kota agar dapat berpartisipasi aktif dalam membangun kota dengan baik. Salah satu pendekatan yang juga telah di promosikan sebagai salah satu konsep perkotaan modern oleh UNESCO adalah pengembangan konsep *Creative City*. *Creative City* diyakini mampu memberikan masyarakat dalam mengelola kota dengan penyediaan berbagai sarana serta kegiatan untuk masyarakat. Untuk itu peneliti ingin menyoediki faktor utama apa yang menjadikan sebuah kota menjadi kota kreatif desain khususnya dari sisi sosial dengan mengambil studi kasus Kota Medan. Metode yang digunakan adalah *Multi-Criteria Decision Analysis* (MCDA), metode ini akan meherarkikan faktor faktor apa yang menjadi indikator utama. Berdasarkan data olahan dari hasil survey serta analisis menyebutkan dari sisi faktor sosial, *Human oriented*, *Exhibition space*, serta *Professional exchange* menjadi 3 faktor teratas dalam mewujudkan kota medan menjadi kota kreatif desain. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan fundamental dalam merancang kota kreatif desain serta juga membantu pemangku kepentingan dalam membuat arah kebijakan dalam mewujudkan kota kreatif.

Kata-kunci : Creative City, Desain, MCDA, UNESCO.

Uncovering The Critical Components For A Successful Creative City Of Design

Abstract

In the 21st century, numerous phenomena have significantly influenced spatial behavior, particularly in urban areas. These changes in behavior are attributed to various factors, one of which is the substantial increase in urban residents since the industrial era. The surge in urban population has led to a state of disorder within cities, resulting in the emergence of slums and a strain on social and cultural dynamics. In response to these challenges, it is essential to adopt an approach that can effectively engage urban communities in the proper development of cities. One such approach, endorsed by UNESCO as a modern urban concept, is the Creative City concept. The Creative City is believed to empower communities by providing them with opportunities for active participation in city development, facilitated by diverse facilities and activities. Consequently, researchers are conducting a case study on Medan City to identify key elements, particularly from a social perspective, that define a city as a creative city of design. The method employed in this study is Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA), which will prioritize the main indicators to assess the factors involved. By analyzing survey data and conducting a thorough analysis, it has been determined that human orientation, exhibition space, and professional exchange are the top three social factors contributing to Medan's transformation into a creative city of design. The findings of this study can significantly contribute to shaping the design of a creative city of design and provide valuable support to stakeholders in formulating policy recommendations for realizing a creative city of Design.

Keywords : Creative City, Design, MCDA, UNESCO.

A. Pendahuluan

Pada tahun 2050, lebih dari 2.5 juta orang akan tinggal di kota (United Nation, 2018). Angka tersebut terus meningkat mengingat kota magnet besar terhadap para pendatang khususnya bagi penduduk desa. Berdasarkan data United Nation tahun 2018, menyebutkan bahwa setiap dua dari tiga orang penduduk cenderung tinggal di kota atau sekitaran pusat kota. Oleh karena itu, kota-kota di seluruh dunia khususnya Kota Medan membutuhkan sebuah konsep kota sebagai tempat masa depan puluhan jutaan orang.

Sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia, Kota Medan berpenduduk sekitar 2.264.145 jiwa. Selain itu, sebagai salah satu kota terbesar dan terpadat di Indonesia, tentu ketika melihat potensial jumlah penduduk tersebut Kota Medan memiliki potensi pemberdayaan masyarakat yang sangat besar dalam rangka pembangunan kota yang lebih baik. Karena jika potensi jumlah penduduk tersebut tidak di kelola dengan baik dapat berdampak buruk seperti kurangnya partisipasi dalam mengelola kota sehingga terjadi kawasan kumuh, pelanggaran penggunaan ruang, serta persoalan sosial lainnya.

Dalam menyikapi pembangunan perkotaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, pembangunan Kota Medan memerlukan konsep pembangunan kota yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan kota. Saat ini, salah satu konsep pembangunan berorientasi partisipatif yang ditawarkan adalah konsep kota kreatif. Konsep kota kreatif didasarkan pada keyakinan bahwa budaya dapat memainkan peran penting dalam pembaharuan perkotaan (Design Montreal, 2019). Menurut Charles Landry dan Franco Bianchini (1995), "gagasan utama konsep kota kreatif adalah untuk menjawab permasalahan perkotaan yang dihadapi beberapa kota di dunia selama globalisasi ekonomi".

Dalam mengembangkan konsep kota kreatif, UNESCO yang merupakan badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), telah membentuk program yang disebut *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN) yang bertujuan untuk mendorong kerjasama internasional dengan dan antar kota. berkomitmen untuk berinvestasi dalam kreativitas sebagai pendorong pembangunan perkotaan yang berkelanjutan, semangat budaya dan inklusi sosial. UCCN yang didirikan oleh UNESCO memiliki beberapa bidang yang dapat diimplementasikan untuk kota-kota seperti desain, film, kerajinan & kesenian, keahlian memasak, sastra, seni media, dan musik. Jaringan Kota Kreatif yang dibuat oleh UNESCO membuat banyak kota di dunia ingin lebih kreatif dan bisa menjadi bagian dalam daftar kota kreatif oleh UNESCO.

Saat ini, konsep kota kreatif menjadi salah satu konsep urban yang ditawarkan di era revolusi industri 4.0. Kota kreatif adalah kota yang menampilkan berbagai suasana kota yang tidak biasa yang membuat semua warganya mengekspresikan bakat dan potensi mereka dalam bidang apa pun seperti desain, film, kerajinan & seni, keahlian memasak, sastra, seni media, dan musik. Untuk itu peneliti ingin mengidentifikasi serta menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat menjadikan Kota Medan sebagai kota kreatif desain dengan menggunakan indikator dari UNESCO, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang relevan untuk digunakan sebagai karakteristik kota kreatif maka dilakukan kajian literatur yang mendalam untuk menemukan kriteria kritis dan bobotnya yang sesuai dalam Multi-Criteria Decision Analysis (MCDA) yang disebut Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk memilih indikator berpotensi untuk *Medan Creative City of Design* (MCCD).

B. Kajian Teori

Menurut Charles Landry (2008), filosofi *Creative City* difokuskan pada keyakinan bahwa budaya sebagai nilai, pengetahuan, cara hidup, dan jenis ekspresi kreatif sehingga memberikan momentum untuk pertumbuhan. Kota kreatif merupakan gagasan konsep untuk menjawab permasalahan dan krisis perkotaan yang dihadapi beberapa kota di dunia. Ideologi utama dari konsep kota kreatif adalah memperbaiki lingkungan perkotaan dan menciptakan suasana kota yang menginspirasi. Dalam pengembangan kota kreatif, dapat dimulai di gedung, jalan, lingkungan atau kota secara keseluruhan. Mersepon hal tersebut, United Nations Educational, Science, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2004 membentuk *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN), Jaringan ini bertujuan untuk membina kerja sama internasional dengan dan di antara kota-kota yang berkomitmen untuk berinvestasi dalam inovasi sebagai penggerak semangat budaya dan inklusi sosial dalam pertumbuhan perkotaan yang berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, jaringan kota kreatif yang digagas oleh UNESCO sangat menarik banyak perhatian dunia terlebihnya dapat diakui oleh kota kreatif oleh UCCN. UCCN yang digagas UNESCO memiliki 7 bidang yang dapat diimplementasikan sesuai dengan potensia kota seperti *design, film, crafts & folk art, gastronomy, literature, media arts, and music*.

C. Metode

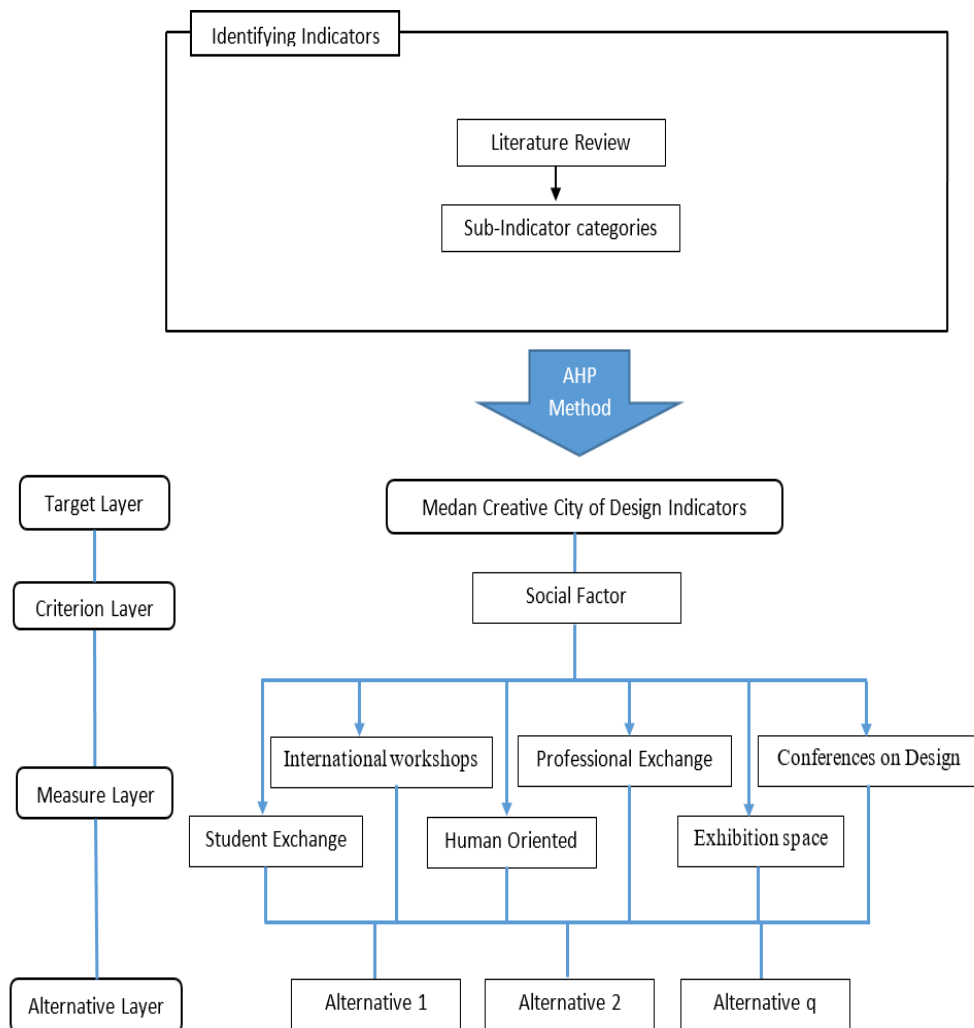
Pada Bagian ini merinci metodologi yang digunakan, dimulai dengan kerangka kerja MCDA berbasis AHP serta pengumpulan data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari kajian literatur untuk menemukan kriteria serta mengorganisasi proses penelitian untuk menghasilkan output yang diinginkan. Disamping melakukan kajian literatur peneliti juga melakukan kuesioner kepada responden untuk meminta pendapat serta mengklarifikasi hasil temuan yang didapatkan dari studi literatur.

2. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan adalah *Analytical hierarchical process (AHP)*. Metode AHP merupakan suatu pendekatan perbandingan berpasangan untuk menghasilkan suatu keputusan kelompok hanya dengan satu putaran (Zhu et al., 2021). Pilihan untuk memecahkan masalah pengambilan keputusan dalam pendekatan AHP dipilih dengan menggunakan kriteria atau subkriteria yang menormalkan data asli, subkriteria dan kriteria Bobot diberikan pada setiap pilihan berdasarkan nilai relatifnya (Wei et al., 2020). *Analytical Hierarchy Process (AHP)* adalah suatu metode pengambilan keputusan terhadap masalah penentuan pilihan prioritas dari berbagai alternatif, metode ini dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (Saaty, 1977). Berikut dibawah ini merupakan diagram alur penelitian yang diterapkan.

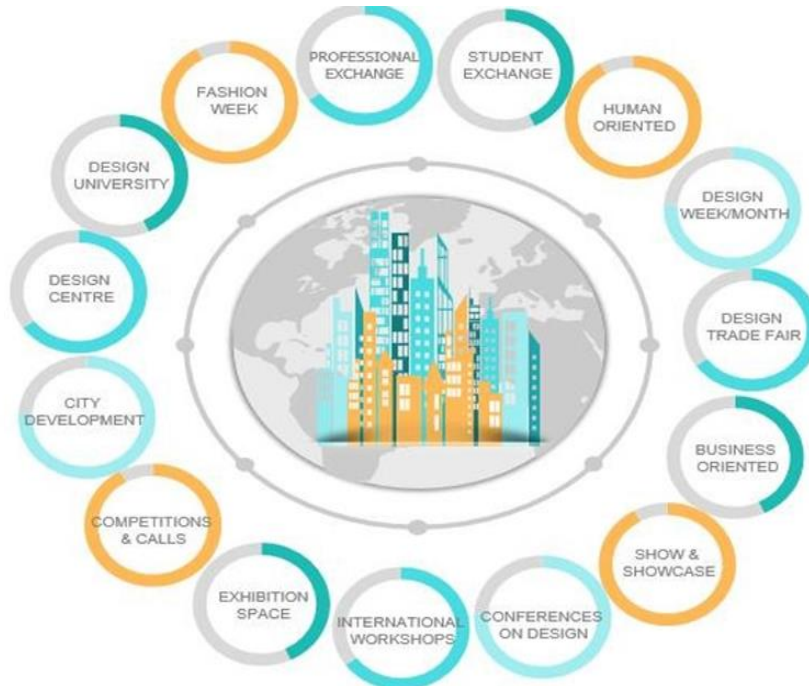


Gambar 1. Alur penelitian
Sumber: Penulis (2023)

D. Hasil dan Pembahasan

1. Klasifikasi kota kreatif desain

Berdasarkan Jaringan Kota Kreatif UNESCO, kota kreatif dapat dibagi menjadi 7 bidang, seperti *design, film, crafts & folk art, gastronomy, literature, media arts, and music*. Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan pada kota kreatif desain. Kriteria kota kreatif desain yang telah diakui oleh UNESCO sangat beragam, terdapat 15 kriteria atau indikator yang dapat dipilih oleh suatu kota sesuai dengan karakteristik kota tersebut. Berikut dibawah ini kriteria kota kreatif desain yang diakui oleh UCCN.



Gambar 2. Indikator Kota kreatif desain

Table 1 Pengelompokan indikator kota kreatif desain

Category	Sub-category
Social	Professional exchange (PE)
	Student exchange (SE)
	Human oriented (HO)
	Conferences on design (CD)
	International workshops (IW)
	Exhibition space (ES)
Economic	Design week/month (DW)
	Design trade fair (DT)
	Business oriented (BO)
	Show & showcase (SS)
	Fashion week (FW)
Design and Development	Competitions & Calls (CC)
	City Development (CE)
	Design Centre (DC)
	Design University (DU)

Sumber: Diadobsi dari jaringan kota kreatif

Berdasarkan tabel diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada kota kreatif desain dengan fokus penyelidikan pada faktor sosial.

2. Analisis menggunakan metode AHP

Tujuan dari bagian ini adalah untuk mengembangkan kriteria yang berlaku untuk indikator desain kota kreatif. Ini terutama berisi empat langkah:

- a. Developing a hierarchy of goal, criteria, sub-criteria and alternative
- b. Developing the AHP hierarchical structure for the assessment criteria
- c. Determination of the weight of indicators by AHP
- d. Measuring Consistency of the AHP matrix

a. Developing a hierarchy of goal, criteria, sub-criteria and alternative

Penetapan hirarki merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan metode AHP. Pada tahap ini, pengambilan keputusan menjadi hirarki kriteria yang relevan atau faktor yang mempengaruhi. Kriteria harus dibagi menjadi beberapa lapisan dan dianalisis secara independen, membuat realisasi penilaian menjadi lebih sistematis. Berdasarkan literatur, ada tiga tingkat pertimbangan dalam analisis AHP:

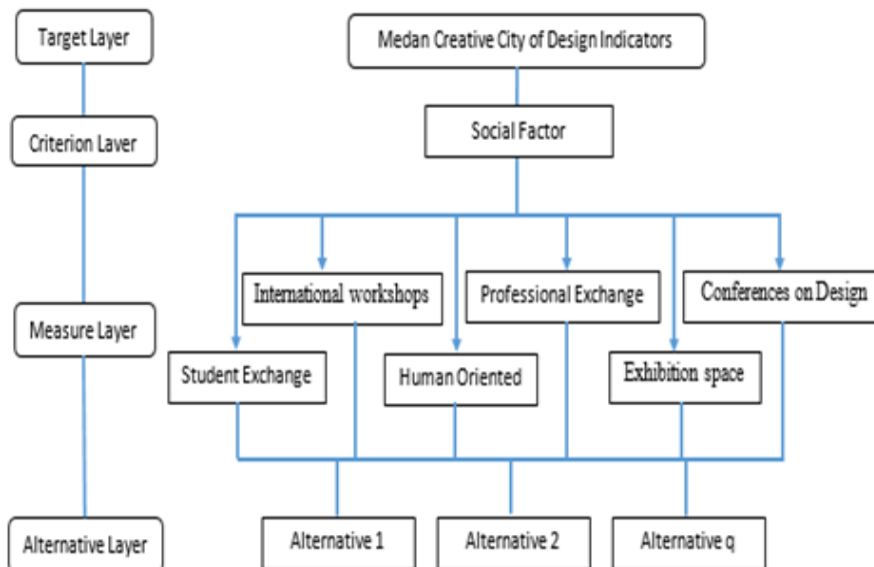
(i) level atas atau level objektif yang menetapkan target penilaian, (ii) level menengah yang menetapkan kriteria dan subkriteria dengan mempertimbangkan aspek-aspek komponen yang mempengaruhi objektif, dan (iii) level bawah yang disebut juga tingkat alternatif yang menunjukkan rencana yang berpartisipasi dalam analisis.

Sebelum membangun model yang sistematis untuk pemilihan Kota Kreatif Desain yang optimal, faktor-faktor tertentu harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dengan demikian, parameter yang menjadi acuan adalah parameter yang telah diditapkan sebagai kota desain oleh UCCN. Sesuai dengan fokus utama penelitian ini, maka sub factor yang akan diinvestigasi adalah dari sisi sosial. Berikut dibawah ini sub indikator beserta model hirarki AHP yang akan di analisis.

Tabel 2. Sub indikator

Social Factor
Professional exchange (PE)
Student exchange (SE)
Human oriented (HO)
Conferences on design (CD)
International workshops (IW)
Exhibition space (ES)

Sumber: Diadopsi dari Kota desain (2023)



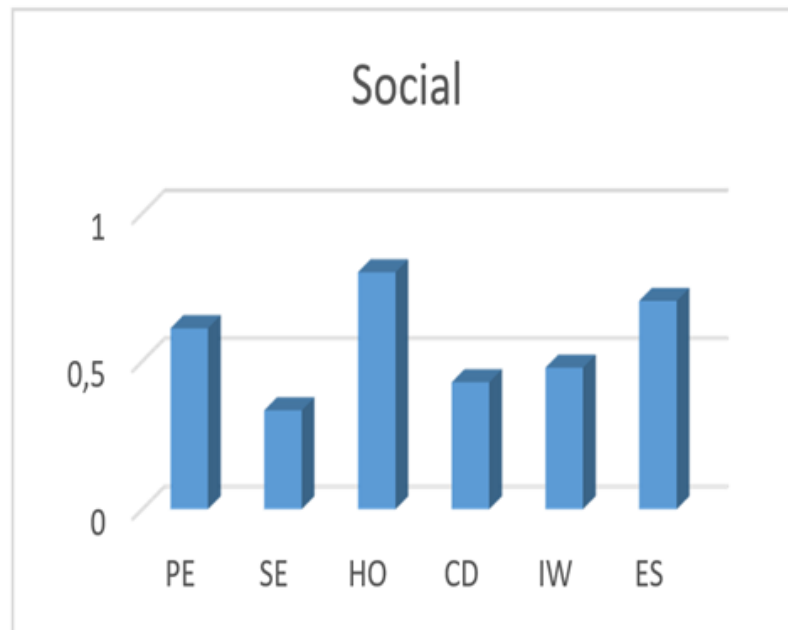
Gambar 3. Hirarki AHP
Sumber: Penulis (2023)

b. Developing the AHP hierarchical structure for the assesment criteria

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengambilan data pendapat dari para ahli. Pakar memiliki peran dalam menetapkan persentase bobot serta penentuan tingkat prioritas kriteria. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non random sampling (sengaja dipilih) yaitu *purposive sampling*. Dari hasil kuesioner yang dilakukan terkait prntingnya implementasi konsep kota kreatif, sebesar 52% responden menyatakan bahwa konsep kota kreatif itu sangat penting dan juga sebanyak 44% menyatakan penting. Secara umum kota kreatif konsep desain merupakan konsep urban yang dapat diterima oleh masyarakat umum, karena dalam angket singkat yang telah dibuat oleh peneliti, terbukti mayoritas responden menyambut positif konsep tersebut. Disamping itu, dalam mengimplementasikan metode yang dipilih, peneliti juga menerapkan *pairwise comparison* dalam angket yang di sebar kepada para responden.

c. Determination of the weight of indicator by AHP

Tahap perbandingan berpasangan merupakan bagian yang sangat esensial dalam melakukan analisis dengan menggunakan metode AHP, dimana menganalisis dengan metode AHP membutuhkan pendapat ahli atau responden. Sebagaimana peneliti sebelumnya telah menyatakan bahwa kuesioner online telah selesai. Selanjutnya akan dilakukan analisis perbandingan komparatif untuk melihat indikator mana yang akan sangat berpengaruh dalam hal Kota Medan sebagai kota kreatif desain. Hasil analisis perbandingan berpasangan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4. Diagram hasil analisis perbandingan berpasangan
Sumber: penulis (2023)

Hasil perhitungan dengan metode AHP seperti pada Gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa indikator prioritas kota Medan sebagai kota kreatif desain sangat bervariasi. Dari diagram di atas menunjukkan bahwa indikator tiga teratas adalah Humand oriented, Exhibition Space dan Professional Exchange.

d. Measuring Consistency of the AHP matrix

Pengukuran konsistensi merupakan salah satu hal penting dalam melakukan analisis AHP. Pengukuran konsistensi ini bertujuan untuk mengetahui kuesioner mana yang diisi oleh para ahli atau responden secara konsisten atau tidak konsisten. Konsistensi ini dapat dilihat setelah perhitungan AHP dilakukan dan langkah selanjutnya adalah memeriksa hasil analisis AHP satu per satu. Menurut teori AHP yang dikembangkan Saaty, jika tingkat inkonsistensi $\leq 10\%$ atau nilai CR $\leq 0,10$, hal ini menunjukkan preferensi penilaian yang konsisten.

Berdasarkan data analisis semua indikator, semua rasio konsistensi adalah $\leq 10\%$ atau $\leq 0,10$. Kemudian hasil menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten dalam angket perbandingan berpasangan dan jumlahnya dapat diterima.

Table 3. Consistency ratio value

Group of pair wise comparison	CI	RI	CR
Social	0.122264	1.24	0.09860015

Sumber: Penulis (2023)

Keterangan: CR: Consistency Ratio
RI: Random Consistency Ratio
CI: Consistency Index

E. Kesimpulan

Penelitian ini menerapkan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) untuk mengembangkan skema pembobotan indikator kota kreatif desain. Sumber data didapatkan dari sumber literatur seperti jurnal, buku serta respondent dalam hal kota kreatif desain. Data dianalisis untuk menemukan faktor utama dalam pengembangan konsep kota kreatif desain. Dalam penelitian ini kami mengidentifikasi 6 komponen penting dalam mengembangkan konsep tersebut, keenam komponen tersebut telah dianalisis menggunakan metode AHP guna mendapatkan indikator utama yang dapat diimplementasikan. Untuk memvalidasi faktor tersebut, kami telah melakukan studi survei kuesioner dengan responden, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta survei setuju dengan konsep kota kreatif. Selain itu, kami juga melakukan *pairwise comparison* dalam survei yang kami lakukan untuk mendapatkan faktor-faktor penting Kota Medan sebagai kota kreatif desain. Hasil survei komparatif berpasangan menggunakan metode AHP untuk mendapatkan faktor-faktor prioritas dalam pengembangan kota Medan sebagai kota kreatif desain dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator teratas dalam penerapan konsep kota kreatif desain adalah *humand oriented*, *exhibition space* dan *professional exchange*. Ketiga temuan tersebut dapat menjadi masukan fundamental untuk pengembangan konsep kota kreatif desain serta sebagai pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan.

F. Saran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor kunci dalam pengembangan kota Medan sebagai kota kreatif desain, untuk itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam mengembangkan kota Medan sebagai kota kreatif desain. Karena batasan penelitian ini hanya untuk menemukan faktor kunci pada faktor sosial saja, maka penelitian ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan menjadi penelitian yang lebih detail seperti menganalisis faktor lain seperti ekonomi, desain serta development.

G. Ucapan Terimakasih

Kami, Tim peneliti, mengucapkan terima kasih kepada para responden serta reviewer yang telah bersedia meluangkan waktunya membantu menyelesaikan penelitian ini.

H. Daftar Pustaka/Referensi

- Bhushan, Navneet and Rai, Kanwal. (2004). *Strategic Decision Making: Applying the Analytic Hierarchy Process*. Springer: Cranfield University UK
- Boslaugh, S. (2009). *An Introduction to Secondary Data Analysis*. In *Secondary Data Sources for Public Health*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618802.002>
- Cities of Design Network.City Competences. Retrieved from: <https://www.designcities.net/city-competences/>
- Comunian, R. (2011). *Rethinking the Creative City: The Role of Complexity, Networks and Interactions in the Urban Creative*

- Economy. *Urban Studies*, 48(6), 1157–1179. <http://www.jstor.org/stable/43082003>
- Designmontreal. (2006). Montréal UNESCO City of Design. <https://designmontreal.com/en/about-montreal-unesco-city-of-design>
- Gathen, Constanze & Skoglund, Wilhelm & Laven, Daniel. (2021). The UNESCO Creative Cities Network: A Case Study of City Branding. 10.1007/978-3-030-48279-4_68.
- Landry, Charles. (2008). *The Creative City: A Toolkit for Urban Inovators*. Comedia: London
- Indonesia Creative Cities Network. (2015). 10 Prinsip Kota Kreatif. Retrieved April 10, 2020, from <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:https://www.iccn.or.id/>
- Sahu, Pradip Kumar. (2013). *Research Methodology: A Guide for Researchers in Agricultural Science, Social Science and Other Related Fields*. Springer: London
- Saaty, Thomas L. (2008). *Decision making with the analytic hierarchy process*. University of Pittsburgh: UK
- Statistics of Medan City. (2019). *Medan City in Figures 2019*. Medan
- UNESCO. What is the Creative Cities Network?. Retrieved April 7, 2020, from <https://en.unesco.org/creative-cities/content/about-us>
- United Nations. (2018). Around 2.5 billion more people will be living in cities reswell, John, and Cheryl Poth. 2013. *QualitativeInguiry Research Design*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.